

**KEMAMPUAN MENGGAMBAR ANAK TK B DI GUGUS MAWAR,
KECAMATAN PITURUH, KABUPATEN PURWOREJO,
JAWA TENGAH**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Novy Tri Anggraeni
NIM 11111244021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2015**

PERSETUJUAN

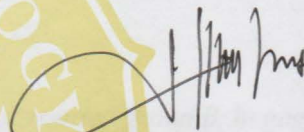
Artikel jurnal yang berjudul “KEMAMPUAN MENGGAMBAR ANAK TK B DI GUGUS MAWAR KECAMATAN PITURUH, KABUPATEN PURWOREJO JAWA TENGAH” yang disusun oleh Novy Tri Anggraeni, NIM 11111244021 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I,

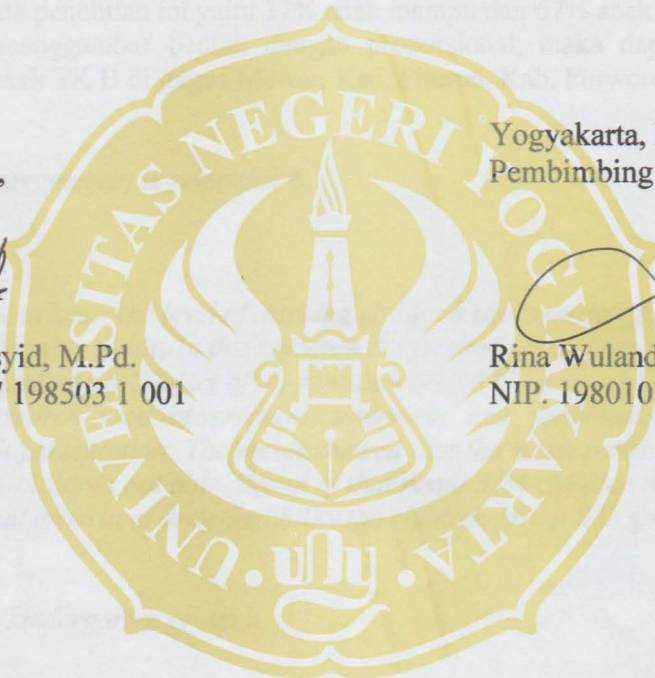
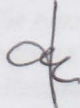


Dr. Harun Rasyid, M.Pd.
NIP.19560727 198503 1 001

Yogyakarta, Desember 2015²
Pembimbing II,



Rina Wulandari, M.Pd.
NIP. 19801011 200501 2 002



KEMAMPUAN MENGGAMBAR ANAK TK B DI GUGUS MAWAR, KECAMATAN PITURUH, KABUPATEN PURWOREJO, JAWA TENGAH

DRAWING ABILITY AT KINDERGARTEN GROUP B IN GUGUS MAWAR, PITURUH, PURWOREJO

Oleh: Novy Tri Anggraeni, paud/pgpaud fip uny
ntrianggraeni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan menggambar anak di Taman Kanak-kanak (TK) pada kelompok B di gugus Mawar, Kec. Pituruh, Kab. Purworejo, Jawa Tengah. Kemampuan menggambar dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan anak menggambar bentuk dengan proporsional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 68 anak yang diambil dari tiga TK di gugus Mawar. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil rata-rata skor persentase pada penelitian ini yaitu 37% anak mampu dan 67% anak tidak mampu. Berdasarkan hasil 37% anak yang mampu menggambar bentuk dengan proporsional, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria kemampuan menggambar anak TK B di gugus Mawar, Kec. Pituruh, Kab. Purworejo, Jawa Tengah dalam kategori kurang mampu.

Kata kunci: *kemampuan menggambar, tk kelompok b*

Abstract

This research aimed to know the level of drawing ability at kindergarten group B, in gugus Mawar, Pituruh, Purworejo, Central Java. Drawing ability in this research the focus of draw form with proportional. The type of this research was descriptive quantitative. Subject of the research are 68 children who take in 3 Kindergarten in Gugus Mawar. The technique research used observation, interview, and documentation. The data collection used discriptive quantitative with persentation. The result showed that the mean persentation scor of this research was 37% children able and 67% children not able. Based of that result 37% children able drowform with proportional, so the conclusion showed that criteria of drawing ability the children group B in gugus Mawar, Pituruh, Purworejo, Central Java is less able.

Keywords: drawing ability, kindergarten group b

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan untuk keberhasilan pendidikan selanjutnya. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (14) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai 6 tahun. *NAEYC (National Assosiation Educat For Young Children)* mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun yang sering disebut juga usia emas atau *golden age*.

Masa *golden age* merupakan masa dimana anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada usia emas, anak memiliki potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya (Sofia Hartati, 2005: 7).

Terdapat lima aspek perkembangan yang terdiri dari perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional, perkembangan nilai moral agama, dan perkembangan fisik motorik. Sementara aspek perkembangan seni terintegrasi dalam berbagai kegiatan yang menstimulasi perkembangan aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai moral dan agama, dan fisik

motorik. Aspek-aspek perkembangan tersebut tercantum pada Permendiknas Nomor 50 Tahun 2009. Beda halnya dengan kurikulum 2013 PAUD, aspek yang dikembangkan terdiri enam aspek perkembangan yaitu aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai moral agama, fisik motorik, dan seni.

Pendidikan seni yang diterapkan di Taman Kanak-kanak (TK) adalah seni musik dan seni rupa. Pendidikan seni rupa untuk TK adalah upaya pemberian pengetahuan dan pengalaman dasar kegiatan kreatif seni rupa dengan menerapkan konsep seni sebagai alat pendidikan (Sumanto, 2005: 22). Di sekolah dengan fasilitas yang telah ada, diharapkan agar guru dapat mengembangkan secara maksimal bakat dan minat yang ada pada diri anak serta memenuhi kebutuhan pada masing-masing anak. Mengetahui minat dan bakat membutuhkan pendampingan serta pengamatan agar guru ataupun orang tua mengetahui dengan pasti mengenai minat dan bakat anak.

Aktivitas berkesenian di TK meliputi menggambar, mewarnai, meronce, senam, dan lain-lain sementara, kegiatan yang akan dibahas di sini adalah menggambar. Menurut Hajar Pamadhi dkk (2011: 2.5) mengemukakan bahwa menggambar adalah membuat gambar dengan cara mencoret, menggores, menorehkan benda tajam lain dengan memberi warna, sehingga menimbulkan gambar. Menggambar cenderung terikat masalah ketepatan bentuk, motif, pola, ukuran, proporsi, kejelasan, kesan warna alamiah (Sumanto, 2005: 48). Namun, menggambar anak usia 5-6 tahun atau usia TK kelompok B tidak sedetail itu. Pada masa ini umumnya anak mampu membuat gambar secara proporsional.

Kegiatan menggambar termasuk kegiatan yang paling sering dilakukan di TK. Hal tersebut terbukti pada saat peneliti melakukan observasi. Kegiatan menggambar hampir dilakukan setiap minggunya bahkan, saat dirumah pun tidak sedikit dari anak yang masih melakukan kegiatan menggambar. Kegiatan menggambar di TK sering dimasukkan pada kegiatan inti yang dibuat oleh guru berdasarkan RKH (Rancangan

Kegiatan Harian). Di gugus ini, guru masih menggunakan Permendiknas Nomor 50 Tahun 2009 sebagai acuan pada tingkat perkembangan dengan lima aspek perkembangan. Anak-anak biasanya diminta untuk menggambar sesuai dengan tema yang sedang berlaku namun, bukan berarti anak tidak bisa berekspresi ataupun bercerita melalui gambarnya. Kegiatan menggambar di gugus Mawar hanya sebatas tugas saja karena, tidak jarang guru meninggalkan anak-anak dengan bersibuk diri kepada tugas-tugas administrasi, sehingga ketika anak sudah selesai menggambar anak tidak berkesempatan untuk menjelaskan hasil karya. Padahal dijelaskan oleh Primadhi Tabrani (2014: 6), bahwa pendidikan melalui seni rupa dapat mempersiapkan anak untuk mampu menghayati, membuat, dan menangkap pesan rupa, baik melalui imajinasinya sendiri atau karya gambarnya. Ketika anak tidak mendapatkan kesempatan untuk menceritakan maksud dari gambarnya, maka guru tidak akan pernah tahu maksud serta perasaan yang dialami oleh anak serta tahapan perkembangan anak pun akan tidak terpantau dengan jelas.

Hajar Pamadhi dkk (2011: 2.2) menjelaskan bahwa pada prinsipnya kegiatan menggambar yang dilakukan oleh anak merupakan kegiatan naluriah, seperti halnya makan, minum, berbicara dan bercerita kepada orang lain. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Hajar Pamadhi dkk (2011: 2.3) bahwa tugas bidang kegiatan menggambar adalah pendampingan perkembangan otak dan pikiran melalui cara memisahkan antara berpikiran dan merasakan, kemudian mengarahkan kegiatan rasional dengan irasional seperti menyusun warna dalam gambar, serta menjelaskan isi gambar. Pembinaan keterampilan menggambar ditujukan untuk tetap mengembangkan rasa keindahan melalui sentuhan warna dan keartistikan bentuk. Rasa indah bermanfaat untuk menyeimbangkan otak dan mengarahkan kemampuan kecintaan pada benda dan objek disekitarnya. Rasa seni akan berkembang menjadi rasa keindahan, rasa ketuhanan dan akan

mudah disentuh kepribadiannya serta etika moralnya.

Hasil observasi yang saya lakukan menunjukkan bahwa di Gugus Mawar belum ada upaya guru dalam mengidentifikasi terkait kemampuan menggambar. Terbukti dengan tidak adanya upaya guru untuk mengamati hasil gambar anak. Hasil gambar hanya butuh diselesaikan saja dan setelah selesai anak diminta untuk mengumpulkan hasil gambarnya. Fenomena tersebut tentu saja menjadi sebuah masalah karena, tidak adanya upaya guru untuk melihat hasil gambar anak dengan seksama. Guru hanya melihat sebatas pada keindahannya saja tanpa mengerti dari segi perkembangan anak. Selain itu jika ada anak yang kurang mampu menggambar sesuai dengan tahap perkembangannya guru pun hanya membiarkan saja tanpa adanya pendampingan atau dorongan. Padahal M. Ramli (2005: 17) mengatakan bahwa kegiatan pendampingan disebut sebagai suatu proses karena di dalamnya terdapat seangkaian kegiatan dan daya upaya yang dilakukan pendidik baik secara individual maupun secara kolaboratif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lebih lanjut M. Ramli (2005: 18) menjelaskan bahwa tujuan untuk membantu anak usia dini mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti merasa perlu untuk mengadakan sebuah penelitian yaitu mengidentifikasi kemampuan menggambar dengan cara pengamatan proses dan hasil karya anak serta menanyai hasil gambar kepada anak. Peneliti mengambil judul "Kemampuan Menggambar Anak TK B di Gugus Mawar Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2012: 72), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena

yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Sementara itu, penelitian yang digunakan adalah diskriptif kuantitatif karena penyaji akan menggambarkan data berupa angka-angka dan analisis statistika.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap yaitu bulan Mei-Juni 2015 tahun pelajaran 2014/2015 di gugus Mawar, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

Target/Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto (2010: 99) mengemukakan bahwa subyek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel melekat. Pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah anak TK B di Gugus Mawar. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak TK B di Gugus Mawar, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah Tahun Ajaran 2014/2015. Gugus Mawar terdapat 2 TK, dan 1 RA.

Tabel 1. Daftar Anak di Gugus Mawar, Kec. Pituruh, Kab. Purworejo, Jawa Tengah.

No	Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik di Kelas B
1.	TK Putra Kartini	12 anak
2.	TK Melati Mekar	21 anak
3.	RA Almasiyotih	35 anak
Jumlah Siswa		68 anak

Prosedur

Peneliti ini mengacu pada diskripsi atau hasil gambar anak di gugus Mawar. Jadi inti dalam menghitung adalah bahwa, hasil skor dijadikan dalam bentuk persentase dari masing-masing anak yang ditinjau dari indikator kemampuan menggambar anak. Pada penelitian yang menjadi fokus yaitu anak pada rentang usia antara 5-6 tahun. Kemampuan menggambar anak TK B atau rentang usia 5-6 tahun yaitu sudah mampu menggambar objek dengan proporsional. Peneliti menggunakan angka persentase 0-100

untuk mempermudah pemahaman serta sebagai acuan angka.

Berdasarkan variabel mandiri yang digunakan oleh peneliti, maka akan dikemukakan definisi operasional pada penelitian ini yaitu tentang kemampuan menggambar anak TK B di gugus Mawar. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 707-708) menyatakan bahwa kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Menggambar adalah kegiatan menggoreskan benda tajam (pensil, krayon, atau pensil dan krayon) pada bidang datar dengan melibatkan pikiran, perasaan, dan ekspresi melalui permainan warna, pola, dan objek gambar. Ciri gambar anak usia 5-6 tahun sudah mampu menghasilkan gambar secara proposional. Jadi kemampuan menggambar yang dimaksud pada penelitian ini adalah kesanggupan anak dalam menghasilkan sebuah bentuk gambar secara proposional.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil karya anak yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Suharsimi Arikunto (2006: 160), menjelaskan bahwa pengertian instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengemukakan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Pada penelitian ini yang dipilih adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan atau panduan pengamatan (*observation sheet* atau *observation schedule*).

Tabel 2. Kisi-kisi Observasi Anak TK B di Gugus Mawar, Kec. Pituruh, Kab. Purworejo

Variabel	Sub Variabel	Indikator
----------	--------------	-----------

Kemampuan menggambar anak TK B	Tahapan menggambar anak usia 5-6 tahun	Mampu menggambar bentuk dengan proporsional
--------------------------------	--	---

Pada instrumen ini terdapat lembar pengamatan sesuai dengan indikator yang diambil dari tahapan menggambar anak usia 5-6 tahun, sehingga proses anak dalam menghasilkan gambar benar-benar diamati oleh peneliti. Adapun kisi-kisi lembar observasi di Gugus Mawar terdapat pada Tabel 2.

Selain menggunakan teknik observasi peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk membantu dalam menganalisis data pada penelitian ini. Pada penelitian ini wawancara ditujukan pada siswa yang terlibat dalam kegiatan menggambar. Data tersebut digunakan sebagai pendukung data-data dari hasil observasi. Kegiatan wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara yang disesuaikan dengan peneliti.

Tabel 3. Kisi-kisi Wawancara untuk Masing-masing Anak TK B di Gugus Mawar, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo

Variabel	Sub variabel	Indikator	Daftar Pertanyaan
Kemampuan menggambar anak TK B	Menceritakan gambar	Kemampuan anak menceritakan hasil gambarnya	Gambar apa yang kamu buat ? Mengapa kamu membuat bentuk gambar itu ? Unsur apa saja yang kamu gambarkan dalam karya ini ?

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah observasi dengan instrumen pengumpulan datanya berupa daftar cocok (*check list*). Selain itu untuk menunjang agar penelitian ini lebih baik lagi maka peneliti pun membutuhkan teknik pengumpulan data berupa wawancara serta dokumentasi untuk menganalisis hasil gambar anak. Wawancara yang dimaksud di sini adalah wawancara untuk bertanya pada setiap anak terkait gambar yang

dihasilkan. Sementara dokumentasi dilakukan untuk melihat hasil gambar anak.

Teknik Analisis Data

Sugiyono (2013: 333) menjelaskan bahwa, teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam proporsal karena, kuantitatif maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis skor dari masing-masing anak terkait kemampuan menggambar anak TK B. Adapun rumus yang digunakan menurut Ngalm Purwanto (2006: 102), persentase dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = skor mentah yang diperoleh siswa

N = skor maksimum

Rumus di atas untuk mencari skor perolehan kemampuan anak dalam menggambar dengan bentuk persentase. Adapun untuk menyimpulkan kriteria maka peneliti menggunakan kriteria menurut Suharsimi Arikunto (2010: 44) sebagai berikut ini:

Tabel 4. Kriteria Penilaian

No.	Kriteria	Persentase
1	Sangat baik	81-100 %
2	Baik	61-80 %
3	Cukup	41-60 %
4	Kurang	21-40 %
5	Kurang sekali	0-20 %

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Data pada penelitian ini berasal dari hasil observasi dengan menggunakan *checklist*, dan wawancara kepada setiap anak dengan menggunakan pedoman wawancara serta menggunakan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan satu kali di setiap TK/RA.

Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan menggambar anak pada kelompok B dengan cara melihat proses kegiatan serta hasil gambar dengan pacuan indikator yang telah disusun berdasarkan tahapan menggambar anak usia 5-6 tahun yaitu kemampuan menggambar dengan proporsional. Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis hasil karya gambar yang sudah diselesaikan oleh anak.



Hasil yang diperoleh yaitu bahwa, terdapat 25 anak mampu menggambar dan 43 anak tidak mampu menggambar. Agar lebih jelas tentang hasil tabel dan skor persentase di atas dapat dibuat diagram lingkaran sebagai berikut:

Gambar 1. Pie chart kemampuan menggambar.

Diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa persentase di Gugus Mawar terkait kemampuan menggambar anak TK B adalah dalam kriteria kurang mampu, karena perolehan skor anak yang mampu hanya ada 25 anak saja dan jika dipersentasekan menjadi 37% saja. Sementara untuk anak yang tidak mampu yaitu 43 anak dan jika persentasekan menjadi 63%.

Pembahasan

Menurut Rusdamarwan (2009: 10-11), Anak 5-6 tahun mampu menggambar orang lebih baik lagi dan proporsional. Selain mampu menggambar orang lebih baik dari usia sebelumnya anak usia ini juga mampu menggambar berbagai binatang serta sudah mampu menggambar beberapa posisi benda yang memang harus tidak terlihat karena, terhalang sesuatu. Jadi pola-pola menggambar anak 0-6 tahun adalah pola-pola normal. Anak pada usia tersebut belum terpengaruh oleh unsur budaya

dan nilai-nilai. Hampir dapat disamaratakan bahwa anak-anak usia 0-5 atau 6 tahun di seluruh dunia menggambar dengan pola sama.

Gambar A1 dikatakan bahwa anak mampu menggambar dengan proporsional Gambar A2 dikatakan bahwa anak tidak mampu menggambar bentuk dengan proporsional karena terlihat pada bentuk rumah yang lebih kecil ketimbang gambar anak perempuan yang diartikan oleh anak sebagai dirinya namun, iri-ciri kelamin sudah dipahami oleh anak dengan bentuk gambar rumput yang diikat dua serta baju yang menggunakan rok. Dijelaskan oleh Hajar Pamadhi (2007: 53) bahwa masa pra-bagan sudah mampu mengamati jenis kelamin dan gambarnya pun lebih lengkap dengan menunjukkan variasi bentuk, pada anak yang terhambat mentalnya akan berada pada posisi kecakapan teknis.

Gambar A3 bahwa anak tidak mampu menggambar bentuk dengan proporsional karena rumah tidak tampak gambar ukuran mentok dan rumah hampir sama. Padahal pada dunia nyata rumah jauh lebih besar ketimbang gambar mentok. Namun, pada gambar ini anak sudah cukup baik karena, memang anak umur 5-6 tahun sudah mampu menggambar binatang. Seperti yang dikatakan oleh Rusdarmawan (2009: 10-11), bahwa selain mampu menggambar orang lebih baik dari usia sebelumnya anak usia ini juga mampu menggambar berbagai binatang.

Gambar A4 dikatakan bahwa anak tidak mampu menggambar bentuk dengan proporsional namun, terdapat ciri menggambar anak usia dini yaitu terdapat pengulangan/*stereo type*. Salah satu ciri lukis anak menurut Hajar Pamadhi (2012: 176) yaitu *stereo type*, komposisi *stereo type* adalah susunan elemen bentuk yang diulang-ulang.

Gambar A5 tampak indah dan rapi serta pewarnaan yang bagus. Anak pun sudah mampu menggambar binatang namun untuk warna belum tampak seperti aslinya. Gambar ini dikatakan tidak proporsional karena, pada gambar sapi lebih besar ketimbang gambar

pesawat dan rumah yang bersebelahan. Walaupun seperti itu pada gambar ini sudah bagus dibandingkan teman-teman hanya saja anak masih perlu pendampingan agar konsep menggambar tidak menjadi masalah pada perkembangan usia nantinya. Oleh Viktor Lowenfeld dalam Ida Siti Herawati dan Irijati (1996/1997: 36-38) mengungkapkan bahwa, kreatif (menggambar) anak dibagi menjadi 2 salah satunya yaitu tipe visual bahwa hasil keseluruhan gambar anak hampir sesuai dengan kenyataan yang melalui penglihatan, atau sedikit-tidaknya cenderung kearah itu.

Selanjutnya yaitu gambar anak dengan nama A6 yaitu anak tidak mampu menggambar dengan proporsional namun objek yang digambar bervariasi, Bredejamp dan Coople dalam M. Ramli (2005: 188) bahwa kombinasi objek gambar pada anak usia TK paling sedikit empat bagian dan benda-benda yang didapat dan dikenal oleh orang dewasa.

Gambar A7 terdapat banyak kesamaan dengan gambar A6 karena, memang hasil menduplikasi atau melihat teman. Pada hasil gambar kemiripan tampak cukup banyak. Padahal menggambar adalah sebagai media ekspresi, yaitu mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui berbagai bentuk aktivitas seni-kerajinan secara kreatif yang dapat menimbulkan kesenangan, kegembiraan dan kepuasan anak. (Sumanto, 2005: 23). Namun, pada anak tersebut tampaknya belum begitu terealisasikan karena, pikiran anak belum diikutsertakan dan pengungkapan yang ada pada dirinya belum dikeluarkan. Sementara pada objek pun anak belum mampu menggambar dengan seimbang jadi gambar tersebut dikatakan tidak proposional.

Gambar A8 tampak bahwa anak tidak mampu menggambar bentuk dengan proporsional namun, terdapat ciri gambar yaitu menggambar dengan tembus pandang. Hajar Pamadhi (2012: 176) menjelaskan bahwa Sifat *X-Ray* atau transparan atau tembus pandang. Bentuk tembus pandang memperlihatkan figur yang seharusnya tidak tampak. Berbeda dengan

gambar A9 bahwa anak mampu menggambar bentuk dengan proposional. Pada gambar ini sudah dapat dilihat keindahannya. Warna yang dipilih berdasarkan keinginan anak karena, ada beberapa unsur warna yang belum sesuai dengan warna aslinya, karena untuk anak usia 5-6 tahun belum mempersoalkan tentang warna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Hajar Pamadhi dkk (2011: 1.31) bahwa dalam hal warna, periode pra-bagan belum banyak memberikan arti yang sangat kuat. Warna yang dipilih kadang tidak sesuai dengan objek sesungguhnya.

Gambar A10 tidak mampu menggambar bentuk dengan proposional. Hal tersebut berbeda dengan gambar A11 bahwa anak mampu menggambar dengan proporsional. Selanjutnya Gambar A12 yaitu bahwa anak tidak mampu menggambar dengan proporsional. Ada hal yang menarik di gambar ini yaitu bahwa terdapat objek gambar gunung yang digambarkan oleh anak di bawah rumahnya. Padahal jika ditelusuri dengan yang wawancara gambar gunung dimaksud berada di sebelah selatan rumahnya, namun gambar ini belum proporsional karena gambar pintu, dan bunga tidak proposional jika dilihat pada ukuran rumah. Walaupun seperti itu setidaknya anak sudah mampu mengkomunikasikan gambar karena, memang fungsi seni salah satunya yaitu sebagai media komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sumanto (2005: 23) bahwa aktivitas berekspresi seni rupa bagi anak merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu /berkomunikasi kepada orang lain yang diwujudkan pada karyanya serta terdapat ciri lukis anak usia dini yaitu pengulangan pada objek awan.

Selanjutnya hasil gambar dengan nama anak B1 bahwa anak tidak mampu menggambar dengan proporsional sama hal dengan gambar B2 namun gambar pada B2 sudah rapi, indah, pemberi warnanya pun sudah bagus, namun pemahaman proporsional masih dibutuhkan pendampingan karena memang kompetensi dasar pendidikan anak usia 4-6 tahun adalah pengembangan potensi-potensi pada anak dan

diwujudkan dalam bentuk kemampuan yang harus dimiliki sesuai dengan usianya (Sumanto, 2005: 25). Pada gambar akan menjadi suatu yang disayangkan karena, gambar sudah indah dan warna rapi namun, belum proporsional. Padahal anak sudah berusia 6 tahun atau siap masuk SD awal, walaupun memang pada gambar masih terdapat ciri lukis anak usia dini yaitu pengulangan pada objek batu, orang, dan burung.

Gambar B3 bahwa gambar sudah proposional. Sementara gambar B4, B5, B6, dan B7 tidak proporsional, pada gambar B7 ini anak belum mempermasalahkan kehadiran warna dan memang hal tersebut bukan menjadi sebuah masalah karena periode pra-bagan bahwa warna belum banyak memberikan arti yang sangat kuat. Warna yang dipilih kadang tidak sesuai dengan objek sesungguhnya. Sebagai contoh: langit berwarna merah, tanah berwarna ungu, serta yang lain ini merupakan bayangan interpretasi anak (Hajar Pamadhi dkk., 2011: 1.31). Jadi gambar tersebut jika dilihat dari segi warna masih termasuk ciri gambar anak, hanya saja anak usia ini masih perlu pendampingan terkait pemahaman ukuran objek gambar.

Gambar B8 yaitu nampak bahwa anak mampu menggambar dengan proporsional. Sementara gambar B9 menunjukkan bahwa anak tidak mampu menggambar bentuk dengan proporsional. Berbeda lagi dengan gambar B10, nampak bahwa anak mampu menggambar bentuk dengan proporsional. Gambar B11 pun sama yaitu anak mampu menggambar bentuk dengan proporsional. Selanjutnya hasil gambar B12 menunjukkan bahwa anak sudah mampu menggambar dengan proporsional.

Gambar B13, B14, dan B15 nampak tidak mampu menggambar bentuk dengan proporsional, berbeda dengan gambar B16 dan B17, B18 bahwa gambar anak sudah baik. Rumah yang dibuat sudah seimbang, pintu dan jendela sudah proporsional. Sementara gambar B19 nampak bahwa anak tidak mampu menggambar bentuk dengan proporsional. Gambar anak terlihat, bahwa anak belum mengkoordinasikan garis dengan pola yang lebih

tegas sehingga bentuk yang dihasilkan terlihat seperti coretan bebas walaupun anak tersebut menyebutnya bahwa itu gambar rumahnya. Namun objek rumah tidak dilengkapi dengan pintu ataupun jendela selain itu gambar orang belum lengkap. Seolah-olah gambar yang dibuat oleh anak masih berada pada anak diusia bawahnya karena, memang anak usia 3-4 tahun bisa menggambar bentuk bulatan, kotak, garis lurus, dan mengkombinasikan bentuk-bentuk tersebut untuk menggambar orang, rumah, mobil, pohon secara sangat sederhana (Rusdarmawan, 2009: 10-11) padahal, anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah lebih baik lagi dan sudah nampak kematapan bentuk dengan proposional.

Gambar B20 adalah gambar anak yang mampu menggambar dengan proporsional. Selanjutnya yaitu gambar B21, bahwa anak tidak mampu menggambar bentuk dengan proposional. Gambar yang dibuat belum nampak pada tingkat usianya karena, gambar yang dibuat tidak sesuai dengan aslinya. Rumah yang dibuat belum sesuai proposi dan hanya sebuah goresan saja sehingga komponen pada rumah tidak jelas. Pintu dan jendela tidak nampak dan hanya berupa garis-garis saja. Kasus pada gambar B21 sama dengan gambar B19.

Selanjutnya, adalah hasil gambar dengan nama C1 yaitu bahwa gambar ini anak tidak mampu menggambar bentuk dengan bentuk proporsional. Sementara gambar C2 dan C3 mampu menggambar bentuk dengan proporsional. Gambar selanjutnya yaitu gambar C4, yaitu pada gambar terdapat gambar bunga yang terlalu besar jika dibandingkan dengan ukuran rumahnya. Berdasarkan hal tersebut maka, gambar ini tidak proposional.

Gambar C5 dikatakan bahwa anak tidak mampu menggambar bentuk dengan proporsional. Kemudian gambar C6 anak sudah mampu menggambar bentuk dengan proporsional. Selanjutnya yaitu C7, C8 dan C9 bahwa gambar tidak proporsional.

Kemudian gambar C10 gambar C11 yaitu anak menggambar dengan proposional.

Sementara gambar C12, C13, C14, C15, C16, dan C17 tidak proporsional. Selanjutnya gambar C18 yaitu gambar rumah dengan rapi dan detail serta lengkap. Gambar tersebut terlihat bahwa anak memiliki kemampuan menggambar bentuk dengan proposional. Selain itu pada gambar ini terdapat cerita mengenai rumahnya yaitu rumah yang dibuat adalah rumah pada suasana malam hari. Hasil gambar sama persis dengan cerita anak hal tersebut terbukti bahwa salah satu fungsi seni menurut Sumanto (2005: 23) adalah sebagai media ekspresi yaitu mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui berbagai bentuk aktivitas seni-kerajinan secara kreatif yang dapat menimbulkan kesenangan, kegembiraan dan kepuasan anak. Anak dalam hal ini mengungkapkan bahwa suasana malam hari adalah suasana yang paling membahagiakan karena, semua orang ada di rumah.

Selanjutnya gambar C19, C20, C21, C21, C22, yaitu anak tidak mampu menggambar dengan proporsional. Berbeda dengan gambar C23 dan gambar C24 bahwa anak mampu menggambar bentuk dengan proporsional. Kemudian, gambar C25 bahwa anak tampak tidak mampu menggambar bentuk dengan proposional. Kemudian, gambar C26 bahwa anak mampu menggambar bentuk dengan proposional. Hal tersebut terbukti dengan objek rumah yang seimbang dan gambar binatang yang dihasilkan sesuai dengan proporsinya dan seimbang jika dibandingkan dengan gambar yang lainnya. Berbeda dengan gambar C27 terlihat bahwa anak tidak mampu menggambar bentuk dengan proposional karena, pada ukuran pintu yang sangat kecil jika dibandingkan dengan gambar rumahnya. Gambar ini memang belum sesuai dengan tahapan usia pada umumnya namun, gambar ini masih ada ciri gambar anak yaitu masih terdapat pengulangan pada bentuk bunga dan pohon yang sangat mirip dan diulang-ulang. Selanjutnya gambar C28 bahwa gambar tersebut proporsional. Anak sudah mampu menyesuaikan ukuran berdasarkan aslinya. Pada gambar terdapat pohon, bendera, dan bunga dengan ukuran yang sama karena,

bendera yang dimaksud adalah bendera mainan yang kecil, biasanya ada dipermen. Anak tersebut sangat menyukai benderanya jadi diletakkan pada pot yang kosong. Jika tidak melakukan wawancara maka, orang awam akan mengira bahwa gambar tersebut adalah gambar tiang bendera yang menjulang tinggi. Pohon terlihat sama karena, pohon yang digambar adalah bunga brokoli yang hampir sama seperti pohon.

Gambar C29 bahwa anak tidak mampu menggambar bentuk dengan proporsional. Berbeda halnya pada gambar C30 bahwa anak mampu menggambar bentuk dengan proporsional, walaupun anak tidak menggambar sebuah pintu hanya jendela yang terlihat banyak pada rumahnya.

Pada gambar C31 anak tidak mampu menggambar bentuk dengan proporsional. Gambar anak terdiri rumah, pohon, bintang, bulan, dan matahari. Lalu tampak dua gunung dengan burung-burung yang sedang terbang. Gambar burung digambar dengan berulang-ulang atau *stereo type*. Perlu diamati bahwa pada gambar bunga ukurannya tidak seimbang jika berada langsung di samping rumahnya karena, terlalu besar. Selanjutnya C32 yaitu bahwa anak mampu menggambar bentuk dengan proporsional. Hal tersebut berbeda dengan hasil gambar anak C33 bahwa terdapat gambar bunga yang sangat besar jika dibandingkan dengan gambar rumahnya.

Gambar C34 terdiri dari rumah dengan baik, matahari dan awan di atas rumah serta sebuah pohon yang sudah seimbang jika dibandingkan dengan rumahnya. Gambar terakhir adalah gambar C35, pada gambar ini anak tidak mampu menggambar dengan proporsional karena, pada gambar terdapat kupu-kupu besar ada di atas rumahnya, dan ukuran botol bensin yang hampir sama dengan ukuran jendela serta pintu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka, dapat diperoleh kesimpulan mengenai kemampuan menggambar anak TK B di Gugus Mawar yaitu:

1. Terdapat perolehan skor persentase 37% anak mampu menggambar bentuk dengan proporsional dan 63% anak tidak mampu menggambar bentuk secara proporsional.
2. Terdapat ciri-ciri gambar anak yaitu *stereo type* (pengulangan objek), *X Ray* (transparan).
3. Ciri gambar anak *stereo type* terdapat pada gambar A2 yaitu pada objek awan dan bunga, A4 yaitu pada objek awan dan orang, A6 yaitu pada objek bintang dan pohon kecil di depan rumah, A7 yaitu pada bintang dan pohon, A8 yaitu awan dan orang, A10 yaitu pada objek burung, A12 yaitu pada objek awan, B2 yaitu pada objek batu, orang, dan burung, B9 yaitu pada objek bunga matahari, B14 yaitu pada objek awan, B15 yaitu pada objek batu, C19 yaitu pada objek bintang, bunga, dan pohon, C20 yaitu pada objek awan, C27 yaitu pada objek awan, C29 yaitu pada objek awan, C31 yaitu pada objek burung, serta ciri gambar anak *X-Ray* ada pada gambar A8.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti paparkan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian kemampuan menggambar anak TK B ini, guru dapat mengamati serta mendampingi anak yang kurang mampu menggambar dengan proporsional agar untuk usia selanjutnya anak tidak mendapatkan masalah terkait persepsi ukuran pada gambar.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian kemampuan menggambar anak TK B ini, dapat

dijadikan pacuan serta referensi untuk mengkaji pengetahuan lainnya dalam bidang seni rupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009*. Jakarta: Depdiknas.
- Ida Siti Herawati dan Irijati. (1996/1997). *Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Depdiknas.
- Hajar Pamadhi. (2012). *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi. (2010). *Seni Keterampilan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hasan Alwi. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- M. Ramli. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Primadi Tabrani. (2014). *Proses Kreasi Gambar Anak Proses Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Rusdamarwan. (2009). *Children's Drawing dalam PAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Diakses dari <http://sindiker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf> pada 11 September 2015 pukul 11.35 WIB.